

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kualitas audit adalah komponen penting dalam akuntansi dan keuangan karena membantu pemangku kepentingan yakin bahwa laporan keuangan suatu entitas telah disusun dengan benar dan sesuai dengan standar yang berlaku. Kualitas audit memengaruhi reputasi auditor dan kepercayaan publik terhadap informasi keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Lubis & Salisma (2023) berpendapat bahwa kualitas audit mengacu pada kemungkinan seorang auditor untuk mendeteksi dan melaporkan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit tidak hanya berkaitan dengan hasil akhir tetapi juga dengan proses yang dilalui auditor selama menjalankan tugasnya. Audit yang baik mencerminkan kemampuan auditor dalam menemukan kesalahan material dan menyajikan laporan yang akurat dan andal.

Seiring dengan kemajuan teknologi serta tekanan yang dihadapi auditor, tantangan untuk menjamin kualitas audit semakin rumit. Auditor harus dapat memberikan audit berkualitas tinggi kepada kliennya dan menjalankan tugasnya sesuai dengan standar audit dan kode etik yang berlaku (Fau et al., 2021). Auditor harus memastikan bahwa penyusunan laporan keuangan dilakukan berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan bebas dari kesalahan penyajian material, sehingga laporan keuangan yang telah diaudit dengan baik menjadi relevan untuk pengambilan keputusan (R. N. Sari & Januarti, 2024).

Laporan tahunan mengenai kualitas audit yang dikeluarkan oleh *Financial Reporting Council* (FRC) tahun 2024 menunjukkan adanya tren penurunan dalam kualitas audit di beberapa firma audit di Inggris. Secara umum, FRC menyatakan bahwa beberapa firma audit mengalami penurunan dalam memenuhi standar kualitas yang diharapkan, dengan beberapa kasus yang menunjukkan kelemahan dalam penilaian estimasi, audit pendapatan, dan pengujian jurnal (Financial Reporting Council, 2024). Selain itu, FRC menekankan bahwa penurunan kualitas audit ini disebabkan oleh kegagalan penerapan *System of Quality Management* (SoQM) sesuai dengan *International Standard on Quality Management* (UK) 1 (ISQM (UK) 1), kurangnya pengawasan dalam audit grup, serta kegagalan dalam menerapkan prosedur evaluasi pendapatan dan akuntansi kontrak jangka panjang (Accountancy Age, 2024). Dalam laporannya, *Financial Reporting Council* (2024) juga menjelaskan bahwa penurunan kualitas audit ini melibatkan sejumlah firma audit besar yang memiliki reputasi internasional. Laporan ini menjadi tolak ukur penting bagi negara-negara lain di seluruh dunia, terutama mengingat posisi Inggris sebagai salah satu pusat keuangan global, di mana standar auditnya sering dijadikan referensi oleh regulator di berbagai negara. Penurunan kualitas audit ini mencerminkan tantangan yang dihadapi firma audit dalam menjaga standar kualitas audit di tengah persaingan pasar yang ketat. Namun, kualitas audit tidak muncul dengan sendirinya. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi hasil audit, termasuk keadaan kesejahteraan auditor (*auditor well-being*) dan penerapan teknologi canggih seperti *artificial intelligence* (AI) dalam proses audit.

Kemajuan teknologi dan dinamika pekerjaan yang kompleks saat ini membuat profesi auditor menghadapi banyak tantangan dan tekanan kerja yang lebih besar. Kondisi ini berdampak pada *auditor well-being*, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas pekerjaan auditor. Penelitian yang dilakukan oleh Muterera & Brettle (2024), menunjukkan bahwa *auditor well-being* memiliki hubungan positif dengan kualitas audit, di mana auditor yang dengan tingkat *well-being* yang lebih tinggi cenderung menunjukkan fungsi kognitif yang lebih baik, perhatian yang lebih mendalam terhadap hal-hal detail, dan kemampuan untuk membuat keputusan yang lebih baik. Untuk memahami dan meningkatkan aspek ini, pengukuran *auditor well-being* menggunakan skala yang valid dan terstandarisasi seperti *Warwick-Edinburgh Mental Well-Being Scale* (WEMWBS) sangat penting. WEMWBS menawarkan pendekatan yang menyeluruh dalam mengevaluasi berbagai dimensi *mental well-being*, mencakup aspek kognitif, emosional, serta fungsi psikologis (Tennant et al., 2007). Laporan *Financial Reporting Council* yang menunjukkan penurunan kualitas audit di beberapa firma audit besar di Inggris, dapat dikaitkan dengan tingkat stres dan beban kerja yang berlebihan. Penelitian Ardelia & Susilandari (2022) mendukung bahwa semakin banyak tuntutan yang dihadapi auditor pada akhirnya akan menyebabkan kinerja auditor menurun karena tingkat stres kerja yang meningkat, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kualitas hasil audit.

Auditor di Indonesia, terutama di Kota Medan, pastinya sering dihadapkan pada tekanan pekerjaan yang tinggi. Menurut survei “*Health on Demand 2023*” yang dirilis oleh Mercer Marsh Benefits (2023) pada tanggal 13 Juli di Jakarta,

sebanyak 26% karyawan di Indonesia mengalami stres sehari-hari, lebih rendah dari rata-rata Asia (44%). Tetapi, hampir setengah dari responden (45%) mengakui bahwa para responden pernah bekerja dalam kondisi yang tidak sehat (Dwi Wulandari, 2023). Dwi Wulandari (2023) juga menjelaskan bahwa tekanan yang berasal dari tempat kerja dan kepemimpinan yang buruk adalah dua sumber utama stres ini. Ini menunjukkan betapa pentingnya perhatian terhadap *auditor well-being*. Penelitian Muterera & Brettle (2024) membuktikan adanya hubungan positif yang signifikan antara *auditor well-being* dan kualitas audit, di mana auditor dengan *well-being* tinggi ditandai dengan stres yang rendah dan kepuasan kerja yang meningkat. Temuan ini didukung Winoto & Harindahyani (2021) yang menemukan pengaruh negatif signifikan stres kerja auditor terhadap kualitas audit di perusahaan Indonesia (2014 - 2016). Namun, berbeda dengan penelitian Ardelia & Susilandari (2022) yang menemukan bahwa stres kerja auditor tidak berdampak signifikan pada kualitas audit.

Penerapan *artificial intelligence* (AI) juga diduga memengaruhi kualitas audit. Dalam konteks penelitian ini, penerapan *artificial intelligence* (AI) dipahami sebagai alat bantu (*supporting tools*) yang digunakan auditor untuk mendukung pelaksanaan prosedur audit. Bentuk penerapan AI dalam pengauditan meliputi teknologi seperti *machine learning* (ML) dan *natural language processing* (NLP), yang dimanfaatkan untuk mempercepat proses audit yang kompleks, menangani kumpulan data yang besar, termasuk dalam hal ekstraksi data, deteksi penipuan, dan penilaian risiko, sehingga meningkatkan efisiensi dan kualitas audit (Fachriyah & Anggraeni, 2024; Mitan, 2024). Dalam laporan “2024 BDO *Audit Innovation*

Survey”, dari 200 pemimpin keuangan senior di perusahaan publik dan swasta di Amerika Serikat, sebanyak 63% pemimpin keuangan dan pemangku kepentingan meningkat kepercayaannya ketika auditor menggunakan perangkat lunak canggih seperti AI, *blockchain*, dan otomatisasi proses robotik (BDO, 2024). Dalam laporan BDO (2024) juga dijelaskan bahwa para pemimpin keuangan percaya penggunaan teknologi canggih dapat meningkatkan kualitas audit secara keseluruhan dan meningkatkan interaksi dengan auditor eksternal.

Meskipun demikian, penerapan AI dalam audit tidak dapat dipisahkan dari berbagai tantangan. Ketergantungan berlebihan pada teknologi adalah salah satu masalah utama. Regulator seperti *Public Company Accounting Oversight Board* (PCAOB) mengkhawatirkan ketergantungan auditor pada analisis yang didasarkan pada teknologi, yang berpotensi mengakibatkan pelanggaran terhadap standar audit apabila tidak disertai dengan pengendalian yang memadai (BDO, 2024). Oleh karena itu, PCAOB menetapkan aturan baru pada Juni 2024 yang memudahkan auditor untuk menggunakan analisis bantuan teknologi. Menurut lembaga tersebut, langkah ini akan membantu perusahaan audit untuk meningkatkan kualitas audit yang dilakukan saat beradaptasi dengan lanskap baru (BDO, 2024). Selain itu, AI tidak dapat sepenuhnya menggantikan penilaian manusia. Meskipun AI dapat meningkatkan produktivitas auditor dan mengurangi kesalahan, auditor masih diperlukan untuk menentukan kelengkapan data dan menilai elemen tertentu yang tidak dapat dilakukan AI (Anggraeni, 2024). Integrasi antara kemampuan manusia dan AI dapat menciptakan praktik audit yang lebih efektif, akurat, dan transparan (Syahfir et al., 2024).

Meskipun penggunaan AI dalam proses audit berpotensi besar untuk meningkatkan kualitas audit, penurunan kinerja yang diamati di beberapa firma audit ternama di Inggris menunjukkan bahwa implementasi AI belum sepenuhnya optimal. Hal ini menjadi perhatian, mengingat firma-firma tersebut telah mengadopsi teknologi AI dalam proses audit mereka. Penggunaan AI secara efektif dalam audit menghadapi sejumlah tantangan yang dapat menghambat pencapaian potensinya secara optimal. Mengatasi bias dalam algoritme AI dan memastikan integritas data adalah salah satu tantangan yang harus diperhatikan (Adelakun et al., 2024). Selain itu, terdapat tantangan lain terkait masalah keamanan dan privasi data, tingginya biaya pengembangan dan pemeliharaan sistem AI, serta kebutuhan auditor untuk pelatihan khusus untuk menggunakan perangkat AI secara efektif (Fachriyah & Anggraeni, 2024). Terdapat potensi hubungan antara penerapan *artificial intelligence* (AI) dan penurunan kualitas audit yang terjadi di beberapa firma audit di Inggris. Sebagaimana diungkapkan dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Ananda et al. (2024) dan Rosmiati (2024) yang mengungkapkan bahwa penerapan AI berpengaruh terhadap kualitas audit. Namun, Rosmiati (2024) menegaskan bahwa auditor perlu beradaptasi dan mengembangkan keterampilan baru agar dapat memanfaatkan teknologi AI dengan efektif. Persepsi tentang kemudahan penggunaan (*ease of use*) AI dan manfaat yang diperoleh (*usefulness*) AI menjadi faktor penting dalam menentukan seberapa optimal AI dapat diintegrasikan dalam proses audit.

Dengan demikian, penurunan kualitas audit yang terjadi di sejumlah firma audit di Inggris mengindikasikan adanya masalah yang perlu ditangani. Meskipun

dengan adanya perkembangan teknologi, khususnya *artificial intelligence* (AI), telah menunjukkan perkembangan yang luar biasa dan diharapkan mampu meningkatkan efisiensi serta akurasi dalam proses audit, Kantor Akuntan Publik (KAP) masih menghadapi tantangan terkait dengan penurunan kualitas audit. Tantangan yang berkaitan dengan *auditor well-being* dan penerapan *artificial intelligence* (AI) merupakan dua aspek penting yang berpengaruh terhadap kualitas audit.

Selain dua variabel utama yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu *auditor well-being* dan penerapan *artificial intelligence* (AI), penelitian ini mempertimbangkan beberapa variabel kontrol yang dapat memengaruhi kualitas audit. Variabel-variabel tersebut meliputi rata-rata jumlah penugasan audit per tahun, umur, lama bekerja, dan jumlah sertifikasi kompetensi auditor. Pengendalian ini bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian diperoleh dengan akurasi tinggi dan bebas dari bias, yang mungkin timbul akibat perbedaan pengalaman, beban kerja, atau tingkat keahlian auditor.

Meskipun topik mengenai kualitas audit telah banyak dikaji dalam berbagai penelitian, kajian yang secara spesifik meneliti hubungan antara *auditor well-being* dan penerapan *artificial intelligence* (AI) terhadap kualitas audit, khususnya di Indonesia masih tergolong terbatas. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada auditor secara umum, tanpa mempertimbangkan karakteristik dan tanggung jawab yang dimiliki oleh auditor senior. Oleh karena itu, keterbatasan ini menunjukkan adanya celah penelitian ini (*research gap*) yang relevan untuk diangkat dalam penelitian ini.

Pemilihan untuk melihat dari sudut pandang auditor senior disebabkan oleh perbedaan dalam penerimaan teknologi antara auditor senior dan auditor muda. Auditor senior cenderung memiliki tingkat antusiasme yang lebih rendah terhadap penggunaan teknologi dibandingkan dengan auditor muda. Di sisi lain, tanggung jawab yang lebih besar serta tekanan kerja yang tinggi sebagai pemimpin tim audit menjadikan auditor senior lebih rentan terhadap stres, yang dapat memengaruhi tingkat *well-being* mereka, khususnya dalam menghadapi adaptasi terhadap teknologi baru seperti AI.

Kerangka konseptual penelitian ini berlandaskan pada teori *Job Demands-Resources* (JD-R). Teori ini dipilih karena memberikan kerangka yang komprehensif untuk menganalisis hubungan antara *auditor well-being*, penerapan *artificial intelligence* (AI), dan kualitas audit. Teori ini memungkinkan penelitian untuk menjelaskan bagaimana tuntutan kerja yang tinggi memengaruhi *auditor well-being* dan bagaimana *artificial intelligence* (AI) dapat berperan sebagai sumber daya (*resource*) yang mendukung kesejahteraan dan kinerja auditor, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas audit. Salah satu keterbaruan penelitian ini adalah mengkaji pengaruh *auditor well-being* dan penerapan *artificial intelligence* (AI) terhadap kualitas audit berdasarkan sudut pandang teori JD-R, yang belum banyak dieksplorasi dalam konteks audit sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, disusunlah penelitian berjudul **“Pengaruh Auditor Well-Being dan Penerapan Artificial Intelligence (AI) Terhadap Kualitas Audit Berdasarkan Perspektif Auditor Senior (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik Kota Medan)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, identifikasi masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Beberapa KAP besar di Inggris mengalami penurunan kualitas audit, yang menunjukkan bahwa adanya masalah dalam menjaga standar kualitas audit.
2. Dengan peningkatan tuntutan kerja dan tuntutan kualitas audit, *auditor well-being* dapat sangat terpengaruh. Oleh karena itu, penting untuk memberikan perhatian khusus pada *auditor well-being*.
3. Pemanfaatan teknologi *artificial intelligence* (AI) dalam proses audit belum mencapai tingkat optimal, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi dalam hal adaptasi serta efektivitas penggunaannya.
4. Kurangnya penelitian yang membahas hubungan antara *auditor well-being*, penerapan *artificial intelligence* (AI), dan kualitas audit, terutama dari sudut pandang auditor senior di Kota Medan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, batasan masalah yang akan diteliti oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini difokuskan pada pengaruh *auditor well-being* dan penerapan *artificial intelligence* terhadap kualitas audit.
2. Responden dalam penelitian ini hanya mencakup auditor senior yang bekerja di Kantor Akuntan Publik yang berada di Kota Medan.

3. Pengukuran *auditor well-being* dalam penelitian ini akan dilakukan menggunakan *Warwick-Edinburgh Mental Well-Being Scale* (WEMWBS), dan akan difokuskan pada aspek mental, emosional, psikologis, serta sosial.
4. Penerapan *artificial intelligence* (AI) dalam penelitian ini dipahami sebagai alat bantu (*supporting tools*) auditor dalam proses pengauditan, dan pengukurannya dilakukan dengan menggunakan model *Technology Acceptance Model* (TAM), yang berfokus pada dua aspek utama, yaitu kemudahan penggunaan (*ease of use*) dan manfaat yang dirasakan (*usefulness*).
5. Penelitian ini membatasi sejumlah variabel kontrol yang berpotensi memberikan pengaruh tidak langsung terhadap kualitas audit, seperti rata-rata jumlah penugasan audit per tahun, umur, lama bekerja, dan jumlah sertifikasi kompetensi auditor.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *auditor well-being* berpengaruh terhadap kualitas audit berdasarkan perspektif auditor senior pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan?
2. Apakah penerapan *artificial intelligence* (AI) berpengaruh terhadap kualitas audit berdasarkan perspektif auditor senior pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan?
3. Apakah *auditor well-being* dan penerapan *artificial intelligence* (AI) berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit berdasarkan perspektif auditor senior pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *auditor well-being* terhadap kualitas audit berdasarkan perspektif auditor senior pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan.
2. Untuk mengetahui pengaruh penerapan *artificial intelligence* (AI) terhadap kualitas audit berdasarkan perspektif auditor senior pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan.
3. Untuk mengetahui secara simultan pengaruh *auditor wellbeing* dan penerapan *artificial intelligence* (AI) terhadap kualitas audit berdasarkan perspektif auditor senior pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman peneliti tentang hubungan antara *auditor well-being*, penerapan *artificial intelligence* (AI), dan kualitas audit khususnya dari perspektif auditor senior. Penelitian ini juga dapat membantu peneliti untuk menjadi lebih baik dalam melakukan penelitian empiris, seperti membuat kuesioner, mengolah data kuantitatif, dan menganalisis hasil penelitian.

2. Bagi Institusi

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan referensi akademik baru tentang dinamika profesi audit, dan juga bermanfaat sebagai sumber literatur dalam bidang yang relevan.

3. Bagi Objek Penelitian

Untuk objek penelitian, dalam hal ini adalah auditor senior, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya *auditor well-being* dan penerapan *artificial intelligence* (AI), sehingga dapat meningkatkan kualitas audit.



THE
Character Building
UNIVERSITY